

## Identifikasi Potensi Eduwisata Perlebahan Gunung Guntur

Savella Deanova<sup>1</sup>, Astri Mutia Ekasari<sup>2</sup>, Riswandha Risang Aji<sup>3\*</sup>

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

savelladeanova8@gmail.com<sup>1</sup>, astrimutiaekasari@gmail.com<sup>2</sup>,  
planologi.unisba1@gmail.com<sup>3\*</sup>

**Abstract.** Gunung Guntur has great potential to be developed as a tourism destination, including beekeeping edu-tourism, considering the biodiversity and natural conditions that support sustainable beekeeping.. This study aims to identify the potential of Gunung Guntur Beekeeping Edu-tourism through an in-depth analysis of tourism aspects: attraction, amenities, accessibility, and ancillary. The research method used is a mixed-method approach, combining quantitative and qualitative methods to provide a comprehensive overview. Data were collected through purposive sampling techniques involving 6 respondents, as the sample selection was based on data relevance and specific criteria. The research results indicate that the attraction aspect is very high, accessibility and ancillary aspects are high, and the amenities aspect requires optimization to enhance competitiveness, attract more visitors, and promote sustainability as well as local economic growth. Beekeeping Edu-tourism has great potential because it combines elements of tourism and education, offering an educational and recreational experience about bee ecology and nature conservation. However, to achieve its maximum potential, improvements and sustainable management of facilities are needed to attract more visitors and contribute to environmental conservation and local economic empowerment. This underscores the importance of identifying tourism potential by focusing on the improvement and development of supporting facilities through proper management, thus potentially becoming a leading tourism destination that not only offers recreational experiences but also deep education with contributions to environmental conservation.

**Keywords:** *Potential, Beekeeping Edu-tourism, Sustainable Tourism Components.*

**Abstrak.** Gunung Guntur memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata salah satunya eduwisata perlebahan, mengingat keanekaragaman hayati dan kondisi alam yang mendukung budidaya lebah yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi Eduwisata Perlebahan Gunung Guntur melalui analisis mendalam terhadap aspek pariwisata: *attraction*, *amenities*, *accessibility*, dan *ancillary*. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan campuran (*mixed method*), menggabungkan kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan gambaran yang komprehensif. Data dikumpulkan melalui teknik purposive sampling dengan melibatkan 6 responden karena pengambilan sample sesuai relevansi data dan berdasarkan kriteria khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa. Aspek attraction sangat tinggi, *Accessibility* dan *ancillary* tinggi, serta aspek *amenities*. Namun secara keseluruhan masih perlunya dioptimalkan untuk meningkatkan daya saing, menarik lebih banyak pengunjung, dan mendorong keberlanjutan serta pertumbuhan ekonomi lokal. Eduwisata Perlebahan memiliki potensi besar karena menggabungkan unsur wisata dan pendidikan, dengan daya tarik yang menawarkan pengalaman edukatif dan rekreasi tentang ekologi perlebahan serta pelestarian alam. Namun, untuk mencapai potensi maksimalnya diperlukan peningkatan dan pengelolaan fasilitas berkelanjutan agar dapat menarik lebih banyak pengunjung dan berkontribusi pada pelestarian lingkungan serta pemberdayaan ekonomi lokal. Sehingga ini menegaskan pentingnya mengidentifikasi potensi wisata dengan memperhatikan peningkatan dan pengembangan fasilitas pendukung melalui pengelolaan yang tepat, sehingga berpotensi menjadi tujuan wisata unggulan yang tidak hanya menawarkan pengalaman rekreasi tetapi juga pendidikan yang mendalam dengan kontribusi pelestarian lingkungan.

**Kata Kunci:** *Potensi, Eduwisata Perlebahan, Komponen Pariwisata.*

## A. Pendahuluan

Destinasi wisata yang mencirikan kebudayaan bangsa Indonesia harus menjadi perhatian pembangunan suatu daerah [3]. Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Garut (Ripparda) disebutkan bahwa visi pembangunan kepariwisataan kabupaten Garut yaitu dapat terwujudnya wisata Garut berbasis alam dengan adanya daya saing budaya yang dapat berkelanjutan menuju wisata garut Taqwa, Maju dan Sejahtera. Gunung Guntur, yang terletak di Garut, Jawa Barat, dikenal sebagai salah satu destinasi wisata alam yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi tujuan wisata edukasi. Eduwisata perlebahan merupakan bantuan dari program Tanggung Jawab Sosial Lingkungan (TJSL) PT. PLN Unit Distribusi Jawa Barat. Bantuan ini bekerja sama dengan PemKab dan Yayasan Pengembangan Petani Muda Perlebahan. Eduwisata Perlebahan ini adalah salah satu bentuk pariwisata yang tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada pengunjung tentang dunia perlebahan. dapat juga peran serta masyarakat dalam pembangunan suatu kawasan wisata sangat dibutuhkan dan menunjang terwujudnya destinasi wisata [14].

Eduwisata Perlebahan Gunung Guntur memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan karena memiliki konsep pariwisata yang mengintegrasikan elemen pendidikan dengan pengalaman wisata. Eduwisata Perlebahan ini tidak hanya menawarkan dan memberikan pemahaman terhadap pentingnya lebah saja, melainkan dapat berkontribusi pada pelestarian lingkungan melalui kegiatan wisata yang informatif dan menarik tetapi juga memberikan pembelajaran kepada wisatawan mengenai alam, sejarah lokal daerah dan budaya. Budaya akan membentuk ruang dengan ciri yang unik [4].

Pelaksanaan Eduwisata Perlebahan Gunung Guntur dapat memberikan nilai tambah bagi kawasan dan mendukung upaya konservasi. Sehingga perlu adanya identifikasi potensi wisata secara optimal serta mendalam untuk keberhasilan pelaksanaannya dengan identifikasi komponen pariwisata, yaitu *attraction* (daya tarik), *amenities* (fasilitas), *accessibility* (aksesibilitas), dan *ancillary* (pendukung). Eduwisata ini tidak hanya memberikan pengalaman rekreasi, tetapi juga memberikan pengetahuan mendalam tentang teknik perlebahan, ekologi lebah, serta pentingnya konservasi lingkungan. Sehingga wisatawan dapat memahami peran vital lebah dalam ekosistem dan pentingnya menjaga keseimbangan alam [23].

Berdasarkan beberapa studi terdahulu, rata-rata penelitian tersebut lebih fokus pada aspek *attraction*, *amenities*, *accessibility* dan *ancillary* dengan sudut pandang wisatawan [1], [6], [7], sementara pada penelitian saat ini menekankan pada sudut pandang pengelola. Hal ini dilakukan karena untuk menggali potensi dan kesiapan destinasi dari perspektif manajerial dan operasional. Identifikasi potensi ini penting untuk menilai kualitas utama dalam pelaksanaan pariwisata yaitu komponen pariwisata [17]. Fokus pada pengelola karena dapat gambaran yang lebih akurat dan kontekstual terkait potensi eduwisata yang sedang dikaji [15]. Pengelola, sebagai pihak yang langsung terlibat dalam operasional dan pengembangan wisata, memiliki wawasan mendalam mengenai berbagai aspek manajerial, seperti efektivitas infrastruktur, kepuasan pengunjung, dan keberlanjutan lingkungan [8].

Research gap dalam penelitian ini terletak pada kurangnya kajian yang komprehensif dan spesifik mengenai potensi Eduwisata Perlebahan Gunung Guntur. Belum ada penelitian yang mengidentifikasi dan mengevaluasi potensi Eduwisata Perlebahan sebagai salah satu daya tarik dalam Gunung Guntur. Sehingga melalui studi dapat memberikan wawasan baru dan praktis bagi pengelola Eduwisata Perlebahan lainnya yang belum dieksplorasi secara optimal. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, perumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada “Bagaimana potensi Eduwisata Perlebahan Gunung Guntur dapat dioptimalkan dalam aspek *attraction*, *amenities*, *accessibility*, dan *ancillary* wisata”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menilai kualitas dari masing-masing komponen tersebut, dengan harapan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai aspek-aspek yang perlu ditingkatkan dalam Eduwisata Perlebahan yang menarik, mudah diakses, didukung oleh fasilitas yang memadai, serta dilengkapi dengan layanan yang berkualitas. Melalui analisis ini, diharapkan dapat menghasilkan data yang menunjukkan kualitas setiap aspek serta dapat dijadikan sebagai potensi unggulan Eduwisata Perlebahan Gunung Guntur.

## B. Metodologi Penelitian

Karakteristik Eduwisata Perlebahan Gunung Guntur dianalisis berdasarkan empat komponen utama: *attraction*, *amenities*, *accessibility*, dan *ancillary*. *Attraction* mengidentifikasi elemen-elemen unik dan edukatif. *Amenities* mengidentifikasi keberadaan dan kualitas infrastruktur. *Accessibility* dengan mengidentifikasi kemudahan akses menuju lokasi, baik dari segi transportasi kondisi jalan. dan *Acillary* mengidentifikasi ketersediaan layanan tambahan. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif deskriptif (*mixed method*) untuk memberikan hasil mendalam. Metode kuantitatif menciptakan hasil yang bersifat empiris sedangkan metode kualitatif berupa deskripsi interpretasi dari hasil analisis untuk memberi dukungan terhadap data [21]. Dengan teknik pengambilan sampel yaitu *Purposive Sampling* sebanyak 6 orang meliputi: Pembina Eduwisata, BumDes Sauyunan Pasawahan (Pengelola Eduwisata, Kepala Desa, Kepala Dusun, Koordinator Pengembangan Petani Muda Perlebahan, dan Kelompok Wanita Tani (KWT). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa kuesioner, wawancara, dan observasi, serta data sekunder berupa studi pustaka [9]. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis skoring yang bertujuan untuk menilai kualitas *attraction*, *amenities*, *accessibility*, dan *ancillary* menggunakan skala rating tertentu, setiap kategori diberikan bobot sesuai dengan kepentingan relatifnya dalam mempengaruhi pengalaman wisata, skor 1 skala terendah sampai skor 5 skala tertinggi [11].

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah penilaian mengenai ketersediaan dan kualitas *attraction*, *amenities*, *accessibility*, dan *ancillary* untuk mengukur penilaian responden, pembobotan dilakukan dengan tingkatan terstruktur untuk analisis dan evaluasi, sehingga dapat mendukung pelaksanaan dan pengelolaan destinasi wisata secara lebih efektif, efisien dan optimal [10].

**Tabel 1.** Pembobotan Nilai Komponen Pariwisata

Pembobotan Attraction	Pembobotan Amenities	Pembobotan Accessibility	Pembobotan Ancillary	Skor
Tidak Menarik	Tidak Memadai	Sangat Kurang	Tidak Memadai	1
Kurang Menarik	Kurang Memadai	Kurang	Kurang Memadai	2
Cukup Menarik	Netral	Cukup	Netral	3
Menarik	Memadai	Baik	Memadai	4
Sangat Menarik	Sangat Memadai	Sangat Baik	Sangat Memadai	5

Sumber: Hasil Pemikiran, 2024

Dalam analisis skoring perlu mengetahui menghitung indeks agar hasil analisis dapat diinterpretasikan serta dapat membantu dalam menciptakan pemahaman yang lebih mendalam, sistematis, dan objektif mengenai berbagai komponen yang dinilai, serta mendukung proses evaluasi dan pengambilan keputusan yang lebih efektif. Dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$X = \text{skor likert tertinggi} \times \text{jumlah responden} \quad X = 5 \times 6 = 30$$

$$Y = \text{skor likert terendah} \times \text{jumlah responden} \quad Y = 1 \times 6 = 6$$

Pengklasifikasian indeks dalam analisis bertujuan untuk menyederhanakan interpretasi data dan memfasilitasi perbandingan yang sistematis antara berbagai aspek. Sehingga

memungkinkan penilaian yang lebih konsisten dan objektif terhadap berbagai komponen atau variabel yang dianalisis. Dengan perhitungan index sebagai berikut:

$$= 100 / 5 = 20 \text{ (merupakan interval)}$$

**Tabel 2.** Pengkelasan Index

No	Kelas	Interval
1	Sangat Rendah	<20%
2	Rendah	20 – 40%
3	Netral	41 – 60%
4	Tinggi	61 – 80%
5	Sangat Tinggi	81 – 100%

Sumber: Hasil Analisis, 2024.

Pemilihan variabel dan sub-variabel penelitian ini merujuk pada sumber-sumber teori dan studi terdahulu yang relevan, peneliti dapat memastikan bahwa variabel-variabel yang dipilih untuk penelitian memiliki dasar yang kuat dan relevansi yang jelas dengan aspek-aspek pariwisata yang ingin dievaluasi.

#### **Indikator Penilaian *Attraction***

*Attraction* merupakan ciri khas di area wisata yang menjadi daya tarik wisata. Berikut merupakan indikator penilaian *attraction*:

1. Indikator Penilaian Pelatihan : Tur ekologis lebah, Memakai baju anti lebah, Budidaya Lebah Madu, Manajemen koloni lebah, Panen madu, Pengolahan madu untuk dijual
2. Indikator Penilaian Perkemahan dan Cabin : Bentang alam, Keterjangkauan harga jual, Kondisi fasilitas
3. Indikator Penilaian Edukasi Kelinci : Ketersediaan tempat bermain, Keberagaman interaksi, Kualitas informasi edukasi
4. Indikator Penilaian Kebudayaan Daerah : Antusias pengunjung, Kualitas pertunjukan
5. Indikator Penilaian Kawasan Konservasi Gunung Guntur : Keindahan alam, Keanekaragaman hayati, Pengelolaan, Pengetahuan

#### **Indikator Penilaian *Amenities***

*Amenitas* merupakan fasilitas penunjang wisatawan untuk menciptakan rasa kenyamanan saat berwisata ke daerah tujuan wisata. Berikut merupakan indikator penilaian *amenities*:

1. Indikator Penilaian Area Parkir : Kebersihan, Ketersediaan sistem keamanan, Kapasitas area parkir, Ketersediaan serta kondisi rambu petunjuk dan akses jalan parkir
2. Indikator Penilaian Toilet dan Kamar Mandi : Kebersihan, Ketersediaan fasilitas dasar dan air bersih, Pemeliharaan
3. Indikator Penilaian Sarana Peribadatan : Kebersihan, Kelengkapan fasilitas, Keamanan
4. Indikator Penilaian Sarana : Kebersihan, Kondisi fasilitas, Pemeliharaan

- Kebersihan
5. Indikator Penilaian Sarana Keamanan : Kondisi Fasilitas, Pemeliharaan, Ketersediaan petugas
  6. Indikator Penilaian Sarana Kesehatan : Kebersihan ruangan, Kondisi Fasilitas, Pemeliharaan
  7. Indikator Penilaian Cafe/Kantin : Kebersihan, Kualitas makanan dan minuman

#### **Indikator Penilaian *Accessibility***

*Accessibility* merupakan ketersediaan fasilitas pendukung yang berupa jenis transportasi, jarak dan kemudahan menuju daerah tujuan. Berikut merupakan indikator penilaian *accessibility*:

1. Indikator Penilaian Kondisi Jalan : Kualitas jalan, Tanda dan Rambu jalan, Keamanan, Penerangan
2. Indikator Penilaian Jarak : Keterjangkauan lokasi, Kondisi akses lokasi
3. Indikator Penilaian Akses Angkutan Umum : Ketersediaan angkutan umum/khusus wisata
4. Indikator Penilaian Akses Informasi Lokasi : Kelengkapan informasi dan jelas, Update platform

#### **Indikator Penilaian *Ancillary***

*Ancillary* merupakan layanan tambahan dalam menunjang pengalaman wisatawan selama melakukan wisata. Berikut merupakan indikator penilaian *ancillary*:

1. Indikator Penilaian Toko Souvenir : Ketersediaan barang, Kualitas produk, Keberagaman produk
2. Indikator Penilaian Amfiteater : Struktur bangunan, Kebersihan, Keamanan
3. Indikator Penilaian Pusat Informasi Wisata : Keakuratan informasi, Responsif
4. Indikator Penilaian Akses Internet/Wifi : Keterjangkauan dan kestabilan jaringan
5. Indikator Penilaian Sistem Pemesanan Online : Ketersediaan informasi, Kemudahan pengguna, Kualitas ketersediaan layanan, Keamanan dan keberagaman transaksi
6. Indikator Penilaian Media Sosial : Informasi konten, Kualitas visual, Interaksi antar pengguna
7. Indikator Penilaian *Tourguide* : Pengetahuan *tourguide*, Komunikasi *tourguide*, Kreativitas *tourguide*

Berdasarkan indikator penilaian tersebut, maka indeks yang dihasilkan setiap variabel digolongkan kedalam kelas indeks yang sudah dihitung. Akumulasi penilaian indeks sebagai berikut:

**Tabel 3.** Penilaian Kelas Index

Variabel	Sub-Variabel	Index	Kelas Index
<i>Attraction</i>	Pelatihan Budidaya Lebah Madu	92%	Sangat Tinggi
	Perkemahan dan Cabin		
	Edukasi Kelinci		
	Kebudayaan Daerah		

Variabel	Sub-Variabel	Index	Kelas Index
	Kawasan Konservasi Gunung Guntur		
<i>Amenities</i>	Area Parkir	49%	Netral
	Toilet dan Kamar Mandi		
	Sarana Peribadatan		
	Sarana Kebersihan		
	Sarana Keamanan		
	Sarana Kesehatan		
	Cafe/Kantin		
<i>Accessibility</i>	Kondisi Jalan	64%	Tinggi
	Jarak		
	Akses Angkutan Umum		
	Akses Informasi Lokasi		
<i>Ancillary</i>	Toko Souvenir	69%	Tinggi
	Amfiteater		
	Pusat Informasi Wisata		
	Akses Internet/Wifi		
	Sistem Pemesanan Online		
	Media Sosial		
	<i>Tourguide</i>		

Sumber: Hasil Analisis, 2024.

Dari tabel di atas, hasil analisis skoring pada elemen pada penilaian kualitas *attraction*, *amenities*, *accessibility*, dan *ancillary* Eduwisata Perlebahan Gunung Guntur memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Dari hasil skoring, didapatkan bahwa aspek *attraction* memiliki penilaian “Sangat Tinggi”, menunjukkan bahwa Eduwisata Perlebahan memiliki atraksi dan daya tarik sangat beragam yang bisa dilakukan bagi seluruh kalangan wisatawan yang juga sangat mendukung pelaksanaan Eduwisata. Aspek *accessibility* dan *ancillary* mendapatkan penilaian “Tinggi”, Namun pada aspek *amenities* mendapatkan penilaian “Netral”, menunjukkan perlunya peningkatan kualitas fasilitas. Meskipun pada aspek *accessibility* dan *ancillary* sudah tinggi masih perlunya dioptimalkan untuk meningkatkan kenyamanan dan pengalaman baik untuk pengunjung [4]. Tingginya *attraction* dan dukungan dari *accessibility* serta *ancillary* memberikan fondasi yang kuat untuk pengembangan lebih lanjut [18]. Namun, untuk memaksimalkan potensi tersebut, diperlukan peningkatan pada aspek pendukung kegiatan *attraction* wisata agar menciptakan pengalaman wisatawan menjadi lebih optimal [5]. Eduwisata Perlebahan Gunung Guntur dapat berkembang menjadi destinasi unggulan yang menarik wisatawan domestik dan internasional.

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi beberapa potensi utama yang dimiliki oleh Gunung Guntur sebagai destinasi eduwisata perlebahan. Berdasarkan observasi lapangan, wawancara dengan masyarakat lokal, dan analisis data sekunder, ditemukan bahwa Gunung Guntur memiliki keanekaragaman flora yang tinggi, yang menyediakan pakan alami bagi lebah. Kondisi lingkungan yang relatif tidak terganggu oleh aktivitas manusia juga mendukung populasi lebah liar yang sehat, yang menjadi salah satu daya tarik utama untuk kegiatan edukatif. Eduwisata sendiri adalah konsep wisata yang menggabungkan unsur pendidikan dan rekreasi, di mana pengunjung tidak hanya mendapatkan pengalaman rekreatif, tetapi juga memperoleh pengetahuan atau keterampilan baru [12]; [13]; [20]. Eduwisata yang baik memiliki beberapa karakteristik kunci yang dapat meningkatkan daya tarik dan jumlah pengunjung.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa Eduwisata Perlebahan Gunung Guntur memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan karena menggabungkan unsur wisata dan pendidikan. Keberagaman daya tarik dan atraksi menjadikan kekuatan utama dan potensi utama Eduwisata Perlebahan Gunung Guntur. Daya tarik tersebut diantaranya memiliki kegiatan pelatihan budidaya lebah madu, kegiatan perkemahan, kegiatan edukasi kelinci, kegiatan kebudayaan daerah, dan kawasan Eduwisata Perlebahan yang berada di kawasan konservasi Gunung Guntur menjadikan beragamnya daya tarik yang bisa disuguhkan kepada wisatawan. Daya tarik ini tidak hanya memberikan nilai estetika dan rekreasi, tetapi juga memberikan pengalaman edukatif yang mendalam bagi pengunjung, baik dalam hal pemahaman ekologi perlebahan maupun pelestarian alam. Keberagaman atraksi wisata yang ada juga berpotensi untuk menarik berbagai segmen wisatawan, dari pelajar hingga wisatawan umum yang tertarik pada wisata berbasis pendidikan dan konservasi. Dengan potensi daya tarik yang sangat baik ini, potensi Eduwisata Perlebahan Gunung Guntur di masa depan diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan, dengan tetap mempertahankan dan melestarikan kekayaan alam serta budaya lokal. Meskipun Eduwisata Perlebahan Gunung Guntur menunjukkan potensi besar, masih diperlukan upaya untuk meningkatkan aspek fasilitas pendukung guna meningkatkan daya saing dan menarik lebih banyak pengunjung. Dengan pengelolaan yang tepat dan pengembangan yang berkelanjutan, Gunung Guntur berpotensi untuk menjadi destinasi unggulan yang tidak hanya menawarkan pengalaman edukatif mengenai ekologi dan konservasi lebah, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan pemberdayaan ekonomi lokal.

#### **Acknowledge**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta nikmat yang tidak terhingga. Kepada Ibu Ir. Astri Mutia Ekasari, S.T., M.T dan bapak Riswandha Risang Aji, S.T., M.URP dosen pembimbing yang telah membimbing penulis, serta

kepada yang telah memberikan doa hingga dukungan yang bersifat materil maupun moril. Seluruh staff akademik dan staff pengajar Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Bandung. Serta rekan – rekan Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Bandung tahun Angkatan 2020.

#### Daftar Pustaka

- [1] Agustina, I. H., Ekasari, A. M., Rochman, G. P., Fardani, I., & Risang Aji, R. (2023). Study of Spatial Change in Astana Village Heritage Area, Cirebon, Indonesia. *Planning Malaysia*, 21(6), 17–28. <https://doi.org/10.21837/pm.v21i30.1383>
- [2] Agustina, I. H., Fardani, I., Aji, R. R., & Ghiffary, M. (2022). The Study of the Ancient Philosophy of “Aboge” in the Embodiment of a Space (Case: Cirebon City, Indonesia). *Civil Engineering and Architecture*, 10(6), 2330–2337. <https://doi.org/10.13189/cea.2022.100608>
- [3] Agustina, I. H., Hindersah, H., Chofyan, I., Sevilla, K. A., & Matondan, C. (2024). Intangible heritage in Astana Gunungjati Tomb Complex, Cirebon. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 19(1), 162. <https://doi.org/10.20961/region.v19i1.63646>
- [4] Agustina, I. H., Rachmiatie, A., Ekasari, A. M., Damayanti, V., & Aji, R. R. (2022). Gender-based Disaster Preparedness Innovation Study. In A. Rachmiatie, I. J. Triwardhani, Alhamuddin, & C. U. Abdullah (Eds.), *Islam, Media and Education in the Digital Era* (p. 314). Routledge. <https://doi.org/10.1202/9781003219149>
- [5] Aji, R. R. (2020). Tourism social entrepreneurship in community-based tourism: A case study of Pentingsari tourism village. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 447(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/447/1/012009>
- [6] Aji, R. R. (2021). Pengembangan Pariwisata Alam dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Desa Wisata Pentingsari. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 16(2), 9–17. <https://doi.org/doi.org/10.29313/jpww.v16i2.321>
- [7] Aji, R. R., Aviandro, S., Hakim, D. R., & Djabrail, A. F. N. (2020). Environmental determinants of destination competitiveness: A case study. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 830(3). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/830/3/032068>
- [8] Aji, R. R., & Faniza, V. (2021). Land Cover Change Impact on Coastal Tourism Development near Pacitan Southern Ringroad. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 37(1), 101–109. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v37i1.6620>
- [9] Aji, R. R., & Faniza, V. (2022). Pemanfaatan Modal Sosial dalam Pengembangan Komponen Pariwisata di Desa Wisata Pentingsari. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 9, 47–59. <https://doi.org/10.34013/barista.v9i02.703>
- [10] Amanda, F., & Akliyah, L. S. (2022). Analisis Kondisi Kelayakan Wisata Oray Tapa berdasarkan Komponen Pariwisata. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 17–22. <https://doi.org/10.29313/jrpww.v2i1.755>
- [11] Anissa Fitri Chaerunissa, & Asep Hariyanto. (2023). Dampak Industri Pariwisata terhadap Perekonomian Masyarakat di Kampung Seni dan Budaya Jelekong. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 107–114. <https://doi.org/10.29313/jrpww.v3i2.2742>
- [12] Buckley, R. (2018). Tourism and Natural World Heritage: A Complicated Relationship. *Journal of Travel Research*, 57(5), 563–578. <https://doi.org/10.1177/0047287517713723>
- [13] Colvin, R. M., Witt, G. B., & Lacey, J. (2020). Power, perspective, and privilege: The challenge of translating stakeholder theory from business management to environmental and natural resource management. *Journal of Environmental Management*, 271(June), 110974. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2020.110974>
- [14] Fathurrahman, V., Agustina, I. H., & Aji, R. R. (2024). Partisipasi Masyarakat Desa Jagara Dalam Pengembangan Objek Wisata Waduk Darma Kabupaten Kuningan. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 33–40.



- [15] Ginting, N., & Rahman, N. V. (2016). Maimoon Palace Heritage District in Medan, Indonesia: What We Preserve and Why We Preserve? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 222, 332–341. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.177>
- [16] Kenangkinayu, A. S., & Asyiwati, Y. (2022). Studi Identifikasi Potensi dan Masalah untuk Pengembangan Desa Secara Berkelanjutan di Desa Tegalrejo. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 111–118. <https://doi.org/10.29313/jrpwk.v2i2.1275>
- [17] Khlaikaew, K. (2015). The Cultural Tourism Management under Context of World Heritage Sites: Stakeholders' Opinions between Luang Prabang Communities, Laos and Muang-kaeo Communities, Sukhothai, Thailand. *Procedia Economics and Finance*, 23(October 2014), 1286–1295. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)00563-8](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)00563-8)
- [18] Maulana, M. H., & Aji, R. R. (2021). Pengembangan Kegiatan Kebudayaan Keraton Kasepuhan Di Masa Pandemi Covid 19. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 4.
- [19] Silverman, D. (2017). How was it for you? The Interview Society and the irresistible rise of the (poorly analyzed) interview. *Qualitative Research*, 17(2), 144–158. <https://doi.org/10.1177/1468794116668231>
- [20] Spahr, R. W., Huseynov, F., & Pankaj, J. (2012). Government as the firm's third financial stakeholder: Impact on capital investment decisions, capital structure, discount rates, and valuation. *Engineering Economist*, 57(3), 157–177. <https://doi.org/10.1080/0013791X.2012.703762>
- [21] Strijker, D., Bosworth, G., & Bouter, G. (2020). Research methods in rural studies: Qualitative, quantitative and mixed methods. *Journal of Rural Studies*, 78(June 2018), 262–270. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2020.06.007>
- [22] Wutich, A., Beresford, M., SturtzSreetharan, C., Brewis, A., Trainer, S., & Hardin, J. (2021). Metatheme Analysis: A Qualitative Method for Cross-Cultural Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 20, 1–11. <https://doi.org/10.1177/16094069211019907>
- [23] Zhang, Y. (2024). Impact of the coupling relationship between marine industry and regional development on the marine economy. *Journal of Sea Research*, 198(December 2023), 102486. <https://doi.org/10.1016/j.seares.2024.102486>